




## Research Article

# Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyyah dan Jalal Al-Din Al-Rumi

Nana Suciana<sup>1</sup>, Encung<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia  
E-mail: [sucinana570@gmail.com](mailto:sucinana570@gmail.com) 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia  
E-mail: [encung34@gmail.com](mailto:encung34@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 04, 2025  
Accepted : July 12, 2025

Revised : June 15, 2025  
Available online : August 27, 2025

**How to Cite:** Nana Suciana and Encung, E. (2025) "Dimensions of Divine Love Perspective of Rabi'ah Al-'Adawiyyah and Jalal Al-Din Al-Rumi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1377-1394. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2782.

## Dimensions of Divine Love Perspective of Rabi'ah Al-'Adawiyyah and Jalal Al-Din Al-Rumi

**Abstract.** This research discusses the dimensions of divine love according to Rabi'ah Al-'Adawiyyah and Jalal Al-Din Al-Rumi. The main focus of this research is to understand and compare the dimensions of divine love according to the two figures, which is seen as the highest expression of the human relationship with God. The research method used is qualitative, with the type of library research (literature study), descriptive, interpretative, and comparative analysis. The results showed that according to Rabi'ah Al-'Adawiyyah love is pure without reciprocation and sincere love without being accompanied by reasons, for him love is the perfect form of devotion. Whereas according to Jalal

Al-Din Al-Rumi he argues that the first thing God created was love because it is with the assistance of love that everything on this earth can run and move with good harmony. The similarity of the dimensions of divine love according to both of them is that they agree that love is the core of human relations with God. And the difference for Rabi'ah Al-'Adawiyah, love is the highest form of total submission, while for Jalal Al-Din Al-Rumi, love is a universal force that encourages all creation to unite with God.

**Keywords:** Dimensions, Divine love, Rabi'ah Al-'Adawiyah, Jalal Al-Din Al-Rumi

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang dimensi cinta ilahi menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Jalal Al-Din Al-Rumi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami dan membandingkan dimensi cinta ilahi menurut kedua tokoh tersebut, yang dipandang sebagai ekspresi tertinggi dari hubungan manusia dengan Tuhan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), dengan analisis deskriptif, interpretatif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah cinta itu murni tanpa adanya balasan dan cinta yang tulus tanpa disertai dengan alasan, baginya cinta ialah bentuk pengabdian yang sempurna. Sedangkan menurut Jalal Al-Din Al-Rumi ia berpendapat bahwa yang pertama kali diciptakan Tuhan ialah cinta, karena dengan dampungan cintalah segala yang ada di bumi ini dapat berjalan dan bergerak dengan harmoni yang baik. Adapun persamaan dimensi cinta ilahi menurut keduanya ialah mereka sepakat bahwa cinta adalah inti dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dan perbedaannya bagi Rabi'ah Al-'Adawiyah, cinta adalah bentuk tertinggi dari kepasrahan total, Sementara bagi Jalal Al-Din Al-Rumi, cinta adalah kekuatan universal yang mendorong seluruh ciptaan untuk bersatu dengan Tuhan.

**Kata kunci:** Dimensi, cinta Ilahi, Rabi'ah Al-'Adawiyah, Jalal Al-Din Al-Rumi

## PENDAHULUAN

Cinta merupakan suatu fenomena universal yang telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, seniman, filsafat dan tasawuf.<sup>1</sup> Setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri tentang cinta berdasarkan pengalaman yang dialaminya.<sup>2</sup> Cinta ialah rahmat yang dapat dirasakan oleh semua orang, Dikarenakan cinta merupakan sumber kebahagiaan bagi manusia, baik di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup> Oleh karena itu sampai saat ini cinta masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji secara mendalam.<sup>4</sup> Seiring berjalannya waktu pemaknaan tentang cinta semakin lama semakin bergeser, dalam kehidupan sehari-hari cinta sering dihubungkan dengan perasaan, emosi dan keinginan romantis.<sup>5</sup> Tidak sedikit orang yang salah dalam memaknai ataupun menempatkan kata cinta, oleh sebab itu

---

<sup>1</sup> Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, *Filsafat Cinta Perpektif Ibnu Hazm El- Andalusi*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, 2020.

<sup>2</sup> Alfian Tri Laksono, "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 104–16.

<sup>3</sup> Merita Dian Erina, "Menapaki Jalan Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 934–54.

<sup>4</sup> Putri Ayu and Retno Suwari, "Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib Skripsi," 2022.

<sup>5</sup> Elia Angela and Olivia Hadiwirawan, "Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan Dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta Dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal," *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 5, no. 1 (2022): 1–22, <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.24644>.

banyak orang yang melanggar aturan moral agama dan bertindak seperti makhluk yang tidak berakal karena mengikuti nafsu, dengan mengatasnamakan cinta.<sup>6</sup> Pada hakekatnya cinta ialah segelintir dari banyaknya nikmat yang diberikan Tuhan kepada makhluknya, oleh karena itu cinta yang sebenar-benarnya cinta ialah, cinta yang tidak ada nafsu didalamnya.

Para filosof Yunani sejak dahulu sudah membicarakan tentang cinta. Akan tetapi dalam pembicaraannya itu, cinta bukanlah suatu tema utama yang dibicarakan, akan tetapi yang menjadi tema utamanya ialah alam. Empedocles dan Aristoteles mengatakan bahwa alam memiliki empat unsur utama yaitu api, air, tanah dan udara.<sup>7</sup> Dan alam ini akan menjadi harmonis apabila diikat oleh daya cinta, dan alam akan rusak apabila dikuasai oleh rasa benci.<sup>8</sup> Fenomena cinta sebagai tema utama dalam kajian filsafat justru dimulai oleh seorang filosof muslim yaitu Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali membahas tentang cinta dalam karyanya yang populer di kalangan umat muslim, yaitu dalam kitab "*Ihya' 'Ulum Al-Din (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*", yang terdapat pada Bab 36 dengan tema "*Cinta, Rindu dan Ridha*" yang ditulis dari halaman 211 sampai dengan 220.<sup>9</sup> Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali membahas tentang *mahabbah*, yaitu arti cinta kepada Allah, sebab yang mendekatkan kepada mencintai Allah, tentang rindu, cinta Allah kepada hamba, dan keutamaan *ridha*.<sup>10</sup> Dari hal ini dapat diketahui bahwa Imam Al-Ghazali telah membawa perspektif cinta sufistik ke dalam wacana cinta filsafat, karena sumber inspirasi utama cinta Imam Al-Ghazali itu ialah dari cinta sufistik Rabi'ah Al-'Adawiyah.<sup>11</sup>

Dalam kajian ilmu tasawuf cinta ialah suatu ungkapan perasaan jiwa, ekspresi hati dan gejolak naluri yang menggelayuti hati seseorang terhadap sesuatu yang dicintainya. Cinta yang hakiki tidak dapat dimengerti kecuali dengan sebuah pengorbanan.<sup>12</sup> Dalam dunia tasawuf tidak ada definisi yang pasti tentang cinta, namun para sufi memberikan definisi yang berbeda-beda berkaitan dengan cinta.<sup>13</sup> Para sufi seperti, Dhul Nun Al-Misri, Abu Yazid Al-Busthami, Ibnu Atha'illah dan yang lainnya.<sup>14</sup> Dalam bertasawuf menuangkan rasa cintanya kepada sang kekasih yaitu melalui dzikir, wirid dan amalan-amalan lainnya. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan konsep cinta yang ditawarkan oleh dua tokoh sufi yang hidup pada zaman yang berbeda ini. Kedua tokoh sufi ini mempunyai keunikan yang sama dalam mengekspresikan rasa cintanya, mereka berzikir mendekatkan diri pada sang kekasih yaitu melalui sya'ir indah yang selalu dilantunkannya dan do'a-do'a yang selalu dilantunkannya sebagai gambaran betapa besar rasa cintanya kepada sang

---

<sup>6</sup> Laksono, "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia."

<sup>7</sup> Mauliadi, *Filsafat Umum*, 2020.

<sup>8</sup> Yusri, *Filsafat Cinta Perpekstif Ibnu Hazm El- Andalusi*.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, "*Ihya Ulum Ad-Din: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4*," 2010.

<sup>10</sup> Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*", (Jakarta, PT Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004) Bab 36, Hal.211-220.

<sup>11</sup> Yusri, *Filsafat Cinta Perpekstif Ibnu Hazm El- Andalusi*.

<sup>12</sup> putri Kurniawati, "Konsep Cinta Dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1-7.

<sup>13</sup> Mudaimin, "Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah," n.d., 133-62.

<sup>14</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya, Book*, 2013.

kekasih, dan kedua tokoh sufi tersebut ialah Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Jalal Al-Din Al-Rumi.<sup>15</sup> Meskipun kedua tokoh sufi ini mengemukakan pemikiran yang sama tentang cinta, namun terdapat perbedaan dalam segi pendekatan dan pemahaman mereka mengenai cinta.<sup>16</sup> Dengan adanya perbedaan tersebut peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam bagaimana persamaan dan perbedaan konsep cinta menurut kedua tokoh sufi tersebut, Sehingga penelitian kali ini berjudul “Dimensi cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyah Dan Jalal Al-Din Al-Rumi”.

Penelitian ini akan mengulas jawaban dari beberapa pertanyaan: 1) Bagaimana dimensi cinta Ilahi perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyah dan *Jalal Al-Din Al-Rumi*?, 2) Apa persamaan dan perbedaan dimensi cinta Ilahi perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyah dan *Jalal Al-Din Al-Rumi*?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi cinta Ilahi perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyah dan *Jalal Al-Din Al-Rumi*, serta persamaan dan perbedaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kajian akademik khususnya pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan juga sebagai referensi bagi peneliti lain dalam tema yang berkaitan di kemudian hari. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai hakekat cinta yang sebenarnya dan dengan pemahaman tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata agar lebih dekat dengan pencipta.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini mencakup beberapa kajian berikut: Ayub Kumalla (2019) dalam penelitiannya “*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Rubaiyat Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*”. Membahas konsep cinta menurut Jalal Al-Din Al-Rumi perlu untuk digunakan dan diterapkan dalam mengatasi persoalan peserta didik, salah satunya sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.<sup>17</sup> Selanjutnya, Putri Ayu Retno Suwari (2022) dalam “*Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib*”. Membandingkan konsep cinta menurut Jalal Al-Din Al-Rumi dengan pendekatan cinta dalam terapi segitiga cinta Emha Ainun Nadjib. Kajian ini menyoroti perbedaan spiritual antara kedua pemikir dan bagaimana konsep cinta dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan hidup. Kemudian, Kamaruddin Mustamin (2020) dalam “*Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah The Concept Of Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah*”. Menelaah konsep cinta menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah menyoroti kesuciannya dalam mencintai Tuhan secara tulus tanpa mengharap balasan. Ia juga mengkaji tahapan cinta yang ditempuh Rabi'ah Al-'Adawiyah dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penelitian terdahulu telah menyinggung mengenai konsep cinta menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Jalal Al-Din Al-Rumi. Namun, penelitian ini memiliki keunikan dengan melakukan perbandingan langsung antara kedua tokoh, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya secara lebih komprehensif, dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam kajian tasawuf

---

<sup>15</sup> Cynthia Alkalah, “Dzikir Makanan Spiritual Sang Sufi” 19, no. 5 (2016): 1–23.

<sup>16</sup> <https://www.kompasiana.com/faruqmuhammad/647e7c24822199047829cd32/menyingkap-konsep-mahabbah-jalaluddin-rumi-dan-rabi'atul-adawiyah>

<sup>17</sup> Ayyub Kumalla, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam ‘Rubaiyat’ Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” 2019.

dan memberikan perspektif baru mengenai dimensi cinta Ilahi dalam pemikiran Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif dan komparatif karena fokus penelitian berkaitan dengan kajian tokoh (*library research*) atau penelitian kepustakaan. Sebagai penelitian kualitatif pustaka, data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dijadikan sebagai sumber utama dan berasal dari karya-karya asli kedua tokoh, seperti buku *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi* karya Jalal Al-Din Al-Rumi. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai referensi yang relevan, seperti jurnal, skripsi, artikel, dan buku, antara lain Rabi'ah Al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi karya Azeez Naviel Malakian, Kisah Cinta Rabi'atul Adawiyah karya Badrut Tamam S.H.I., serta Rabi'ah al-Adawiyah: Jalan Cinta Sang Pecinta karya Abdul Mun'im Qandil. Selain itu, sumber dari internet juga digunakan untuk memperkaya referensi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data, yaitu metode deskriptif untuk menjelaskan konsep cinta menurut kedua tokoh, metode interpretatif untuk menggali makna dari teks-teks yang dianalisis, serta metode komparatif untuk membandingkan pandangan kedua tokoh tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dianalisis guna memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai hakekat cinta dalam pemikiran kedua tokoh. Validitas data diperkuat dengan menelaah berbagai sumber akademik yang kredibel serta membandingkan berbagai interpretasi terhadap pemikiran mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Rabi'ah Al-'Adawiyah

Rabi'ah Al-'Adawiyah dilahirkan dengan nama Rabi'ah binti Isma'il bin Hasan bin Zaid bin 'Ali bin Abi Thalib. Rabi'ah adalah seorang pemuka sufi pada abad kedua hijriyah, ia lahir di Basrah pada tahun 713-717 M/95-99 H, dan meninggal pada tahun 801 M/185 H. Ia hidup kurang lebih hingga umur 90 tahun.<sup>18</sup> Rabi'ah merupakan sufi wanita yang beraliran sunni pada masa Dinasti Umayyah. Ia lahir dari keluarga yang miskin dan ayahnya bernama Isma'il, keluarga Isma'il hidup dengan penuh ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Mereka tiada hentinya untuk melakukan *dzikir* dan beribadah melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Miftahul Fikri, Neni Hastuti, and Sri Wahyuningsih, "Rabi'Ah Al-Adawiyah," *Rabi'ah Al-Adawiyah "Pendidikan Islam Dan Pengaruh Rabi'ah Dianut 7000 Ummat-KU"\_\_Baginda Nabi Muhammad*, 2020, 237, <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jcs/article/download/81/63/158>.

<sup>19</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, *Al-Qushayri's Epistle on Sufism, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Pada malam kelahiran Rabi'ah tidak ada satupun barang berharga yang terdapat dalam rumah Isma'il, bahkan tidak terdapat setetes minyak untuk mengoles pusar putrinya apalagi minyak untuk lampu penerang, dan rumah tersebut juga tidak terdapat sehelai kain untuk menyelimuti bayi yang baru lahir.<sup>20</sup> Isma'il memberi nama Rabi'ah karena ia adalah anak keempat, sesaat ketika Rabi'ah telah lahir Ismail sangat sedih sehingga ia tertidur dan dalam tidurnya Isma'il bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw, dan beliau berkata, "janganlah engkau bersedih karena putrimu akan menjadi wanita yang mulia, sehingga banyak orang yang akan mengharapkan syafaatnya".<sup>21</sup>

Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang *saleh* dan *zuhud*, dan kecerdasan Rabi'ah sudah terlihat sejak ia masih kecil dan ia telah khatam Al-Qur'an sejak usia 10 tahun.<sup>22</sup> Rabi'ah pernah mendengar ayahnya berdoa memohon kepada Allah SWT. Sejak saat itu lafal-lafal yang terucap dari ayahnya selalu ia ingat dan tidak pernah hilang dari ingatannya, ia selalu mengulang lafal-lafal itu dalam setiap do'anya.<sup>23</sup>

Ketika kota Basrah dilanda musibah kekeringan dan kelaparan. Banyak penduduk miskin mati kelaparan termasuk ketiga kakak Rabi'ah. Musibah ini mengakibatkan kejahatan menjadi merajalela sehingga Rabi'ah ditangkap dan dijual seharga enam dirham, dan orang yang membeli Rabi'ah menyuruhnya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.<sup>24</sup> Rabi'ah diperlakukan dengan kejam dan bengis oleh tuannya, pada siang hari ia banting tulang mengerjakan pekerjaan yang dibebankan oleh majikannya, sedangkan pada malam hari ia habiskan untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Pada suatu malam tuannya melihat Rabi'ah sedang bersujud dan diatas kepalanya tergantung sebuah lentera tanpa rantai yang cahayanya menyinari seluruh rumah. Sejak kejadian itu Rabi'ah dibebaskan oleh tuannya karena ia merasa malu kepada Rabi'ah.<sup>26</sup>

Rabi'ah Al-'Adawiyah telah dewasa dalam pertapaan dan ia tidak pernah berfikir untuk berumah tangga, ia lebih memilih hidup *zuhud*, menyendiri dan beribadah kepada Allah SWT. Ada banyak orang yang ingin mempersuntingnya antara lain, Abdul Wahid bin Zaid, Muhammad bin Sulaiman Al-Hasyimi (*Amir Abbasiyah*) dan Hasan Bashri. Akan tetapi Rabi'ah takut hal tersebut akan membuat jarak antara dirinya dengan Allah SWT. Oleh karena itu prinsip untuk tidak menikah dapat dipertahankannya sampai akhir hidupnya.<sup>27</sup> Menjelang wafatnya Rabi'ah banyak para ulama dan sufi yang berada disampingnya, kemudian Rabi'ah berkata kepada mereka, "*Pergilah kalian dari sini biarkan tempat ini kosong untuk para utusan*

---

<sup>20</sup> Andi Aderus, "Rabi' Ah Al Adawiyah ( Riwayat Hidup Dan Konsep Mahabbah )," n.d., 1-15.

<sup>21</sup> Azeez Naviel Malakian, "*Rabi'ah Al-Adawiyah*", (Yogyakarta, PT. Cemerlang, 2022). Hal 4.

<sup>22</sup> Abdul Mun'im Qandil, "*Rabiah al-Adawiyah Jalan Cinta Sang Pencipta*", (Yogyakarta, 2016).

<sup>23</sup> Edi Yusuf, "Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar Dari Rabi'ah Al-Adawiyah," *Jurnal An Nûr* VI, no. 2 (2014): 355-69.

<sup>24</sup> Novi Aurannisa, "Pemikiran Tasawuf: Konsep Mahabbah Rabi'ah Al - Adawiyah," n.d.

<sup>25</sup> Yusuf, "Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar Dari Rabi'ah Al-Adawiyah."

<sup>26</sup> Rahmawati, "Rabiatul Adawiyah Dan Pemikirannya," *Institut Agama Islam Negeri Kendari*, no. 112 (n.d.).

<sup>27</sup> St. Aisyah Abbas and Akramun Nisa, "Rabiah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup Dan Konsep Al-Mahabbah Al-Ilahiyah)," *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2023): 15-21.

Allah”, maka semuanya keluar dan menutup pintu, lalu mereka mendengar suara yang berseru:

”Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai”. (QS.Al-Fajr [89]: 27-28).<sup>28</sup>

Setelah itu tidak terdengar suara lagi, kemudian mereka masuk dan mendapati Rabi'ah sudah meninggal dunia, beliau kembali ke pelukan kekasihnya.<sup>29</sup>

### **Riwayat Hidup Jalal Al-Din Al-Rumi**

Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasan Al-Khattabi Al-Bakhri, itulah nama lengkap dari Jalal Al-Din Al-Rumi yang terkenal dengan sebutan Rumi. Pada tanggal 6 Rabi'ul Awwal 604 H atau tanggal 30 september 1207 M.<sup>30</sup> Beliau dilahirkan di Balkh (sekarang dikenal dengan Afganistan) kota kelahiran Rumi adalah kota kuno yang terdapat di Asia Tengah yang pernah menjadi pusat Buddhisme dan Zoroasterisme.<sup>31</sup> Nama ayah beliau adalah Bahauddin Muhammad, yang terkenal dengan sebutan Baha' Walad beliau adalah seorang pakar fiqih yang agung, pemberi fatwa, sekaligus salah satu guru tarekat Al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin Al-Kubra) yang mendapat julukan *Sultan Al-Ulama* (pembesar para ulama). Dan sebagian riwayat menyatakan bahwa nasab Baha' Walad dari jalur ayah bersambung dengan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq, sementara dari jalur ibu memiliki ikatan darah dengan raja-raja Khawarizmi.<sup>32</sup>

Perjalanan Baha' dan keluarga ke Konya dimulai pada tahun 616 atau 617 H. Mereka sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan dan disambut hangat oleh Syekh Fariduddin Al-Attar, seorang yang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota tersebut. Kemudian setelah dari kota Naisabur mereka beranjak menuju Baghdad, dari Baghdad Baha' dan keluarga menuju Hijaz dan kemudian bertolak ke kota Syam dan menetap cukup lama disana.<sup>33</sup> Beberapa versi riwayat menjelaskan bahwa Baha' dan keluarga menuju kota Arzanjan di negara Armenia, mereka juga singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Aksehir), Malta, dan Laranda yang menjadi tempat wafatnya Ibunda Maulana Rumi yang bernama Mu'mine Khatun. Dan di tempat ini juga Maulana Rumi bertemu dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra yang bernama Sultan Walad.<sup>34</sup>

---

<sup>28</sup> QS. Al-Fajr [89]: 27-28, terjemahan Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta: kemenag RI, 2019).

<sup>29</sup> Badrut Tamam, “*Kisah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*”, (Surakarta, CV.Layar Creativa Mediatama, 2022).

<sup>30</sup> Jalaluddin Rumi, “*Fihi Ma Fihi (Mengarungi Samudera Kebijakan)*”, (Yogyakarta, 2016). Hal 4.

<sup>31</sup> Ayu and Suwari, “*Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib Skripsi.*”

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>33</sup> A Hidayah AF Mubaroq, “*Konsep Mahabbah Dalam Buku 'Fihi Ma Fihi' Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dengan Akidah Islam.*” *Iain Surakarta*, 2016, 1-23.

<sup>34</sup> Ayu and Suwari, “*Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib Skripsi.*”

Perjalanan Baha' Walad dan putranya sampai ke Konya pada tahun 626 H/1229M. Kedatangan mereka dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Dan Baha' Walad meninggal dunia pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 628 H/1231 M, kemudian Maulana Rumi menggantikan ayahnya untuk mengajar ilmu fiqih, memberi fatwa dan mendidik manusia.<sup>35</sup> Setahun setelah wafatnya Baha' Walad datanglah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq Al-Tirmidzi ia ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu, kemudian ia memberikan pendidikan kepada Maulana Rumi, ia menyarankan agar Rumi melanjutkan pendidikannya ke kota Syam, Rumi kemudian dikirim ke kota Halb sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea, selama sembilan bulan lamanya Burhanuddin menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi baik jauh maupun dekat.<sup>36</sup>

Sebagian pakar berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya *Matsnawi*, ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat masih berada di Halb dan Damaskus.<sup>37</sup> Pada tahun 638 H/1241 M, Burhanuddin wafat di kota Caesarea. Sedangkan Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para murid di sekelilingnya.<sup>38</sup> Keadaan ini berlangsung sampai pada tahun 642 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi tepatnya pada senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, Syamsuddin Al-Tabrizi berkunjung ke Konya.<sup>39</sup>

Setelah keduanya bertemu, semangat mengajar dan mendidik murid dalam diri Rumi menjadi sirna, ia meninggalkan *majlis taklim* dan kebiasaannya menjadi imam solat, dan ia lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan menari dan memukulkan kedua kakinya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu gazal yang mempengaruhi jiwanya. Hal ini menyulut kemarahan para pengajar fiqih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi, dan akhirnya satu persatu pengikut Rumi meninggalkannya dan berpindah kepada para fuqaha itu.<sup>40</sup> Fitnah telah memperdaya kota Konya sehingga Syam beranjak dari kota tersebut, pada 21 Syawal 643 H/1245 M, Syam pergi tanpa memberi tahu akan pergi kemana. Kejadian ini membuat Rumi sangat sedih, ia pun sering menyanyikan lagu-lagu gazal untuk melupur lara hatinya sehingga dari itu lahirlah majlis baru, yaitu tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengundang manusia bermain musik dan menyimaknya. Dan pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Rumi karena ia mengetahui Syamsuddin berada di kota Syam.<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 110

<sup>36</sup> Lalu Abdurrahman, "Konsep Psikologi Cinta Jalaluddin Rumi," 2020.

<sup>37</sup> Zaini Miftach, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi" 25, no. 1 (2018): 53-54.

<sup>38</sup> Nisa Nafisah and Imam Muslimin, "Menelisik Filsafat Cinta ( Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi )," no. 10 (n.d.): 36-46.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>41</sup> Moh. Ali, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku Fihri Ma Fihri Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)," *Studia Realigia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 279-91, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10234>.

Setelah beberapa lembar surat dan buku tidak bisa membuat Syam kembali ke Konya, akhirnya Rumi mengutus anaknya Sultan Walad untuk menjemput sang guru, dan akhirnya Sultan Walad kembali bersama Syam ke Konya pada bulan Dzulhijjah 644 H/1246 M, namun belum lama ia tinggal disana untuk kedua kalinya permusuhan pada Syam dengan cepat mengakar pada hati masyarakat.<sup>42</sup> Karena pemahaman mereka yang sempit menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang kelakuannya hanya menari di tempat-tempat umum, dan tidak jarang para ahli fiqih menyerang Rumi dan gurunya, dan banyak pula yang ingin menumpahkan darah Syam, beberapa riwayat mengatakan bahwa Syam mati terbunuh.<sup>43</sup>

Faktanya ialah bahwa Syamsuddin menghilang dari penglihatan tahun 648 H/1247 M, setelah terjadinya fitnah yang kedua, sebulan penuh orang mencarinya namun tidak dapat ditemukan, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui keberadaannya. Sedangkan riwayat tentang pembunuhannya tidak dapat dipercaya, banyak riwayat menceritakan kepergian Rumi ke Damaskus untuk mencarinya, setelah beberapa waktu ia kembali ke Konya, ia kembali mengajar, memberi tuntunan dan petunjuk kepada para muridnya. Akan tetapi kali ini ajaran Rumi lebih murni bernuansa sufisme dengan bingkai tarian dan musik, hal ini terus ia lakukan sampai akhir hidupnya.<sup>44</sup> Pada sela-sela kesibukannya mengajar, Rumi mengangkat Salahuddin Zarqub dan Husamuddin Celebi sebagai penggantinya ketika ia sedang pergi untuk melaksanakan tugas-tugas.<sup>45</sup> Salahuddin Zarqub adalah wakil Rumi yang pertama, Zarqub terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun, pada 1 Muharram 657 H/1258 M, ia meninggal setelah mengidap penyakit kronik.<sup>46</sup> Setelah Zarqub wafat kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi. Dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang *berkhalawat* dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam, pertemuan Rumi dengan para simpati hanya terbatas pada majlis *sima'*, yang menjadi tempat berkumpul para syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Rumi tetap menjaga keistiqomahannya menghadiri majlis *sima'* ini hingga akhir hidupnya.<sup>47</sup>

Pada malam terakhir sebelum ia wafat, Rumi terkena demam parah, akan tetapi tidak sedikitpun terlihat di wajahnya tanda-tanda sakaratul maut, bahkan ia masih sempat menyenandungkan lagu-lagu gazal dan menampakkan kebahagiaan diwajahnya, ia juga melarang para sahabat untuk bersedih atas kepergiannya. "Di malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh di pelantaran rindu, ia

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>43</sup> Andean Odiansyah Irawan, *Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaluddin Rumi* (Salatiga, 2018).

<sup>44</sup> "Biografi Jalaluddin Rumi," *Monetary Policy Report*, 1, no. October 2021 (2021): 105–12.

<sup>45</sup> Hisnuddin, *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi*, *Nature Microbiology*, vol. 3, 2020, <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0>  
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>  
<https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>  
<http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2>  
<http://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>

<sup>46</sup> Jalaluddin Rumi, *"Fihī Ma Fihī Mengarungi Samudera Kebijaksanaan"*, (Yogyakarta, 2016).

<sup>47</sup> Ali, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku Fihī Ma Fihī Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)."

*menudingkan tangannya padaku dan berkata: "Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku".*<sup>48</sup> Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/1273 M, ketika siang telah mengumandangkan azan perpisahan dan di senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk barat, yang salah satunya adalah sang surya Maulana Rumi.

### Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyah

Rabi'ah Al-'Adawiyah membagi cinta kepada Allah ke dalam tiga 3 kategori utama yang menggambarkan konsep cinta yang tulus dan murni dalam pendekatan spiritualnya, berikut adalah pembagian cinta menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah:

a. Cinta egois *Hubb al-Nafs*

Jenis cinta ini ialah cinta yang masih dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, dimana motivasi utama seorang hamba untuk mencintai Allah berpusat pada manfaat pribadi yang akan diperoleh, baik itu berupa harapan akan pahala atau surga maupun ketakutan akan siksa neraka.<sup>49</sup> Dalam pandangan Rabi'ah Al-'Adawiyah meskipun hal ini baik, akan tetapi orientasinya masih terlalu rendah, karena cinta sejati seharusnya tidak mengharapkan akan balasan, baik itu balasan material ataupun spiritual. Dalam ajaran Rabi'ah Al-'Adawiyah cinta ini dianggap sebagai cinta yang belum matang, atau masih bersifat awal dalam perjalanan spiritual seorang hamba. Walaupun cinta ini menjadi tahap awal dalam hubungan seorang hamba dengan Allah, namun cinta ini tidak mencerminkan cinta sejati atau cinta yang murni. Dan seiring berjalannya waktu cinta ini harus berkembang menjadi cinta sejati.<sup>50</sup>

b. Cinta kepada Allah

Cinta kepada Allah bagi Rabi'ah Al-'Adawiyah ialah cinta yang murni dan tulus tanpa pamrih dan tidak didorong oleh rasa takut akan hukuman neraka atau harapan akan surga, bagi Rabi'ah Al-'Adawiyah hubungan dengan Allah harus berlandaskan cinta yang murni dan tulus, tidak terkontaminasi oleh material atau spiritual lainnya.<sup>51</sup> Rabi'ah Al-'Adawiyah menggambarkan cinta ini melalui ungkapannya yang terkenal sebagai berikut:

*"Wahai, Tuhan! Apabila aku beribadah kepada-Mu hanya karena takut kepada neraka-Mu maka bakarliah aku di neraka-Mu. Dan apabila aku beribadah kepada-Mu hanya menginginkan surga-Mu maka keluarkanlah aku dari surga-Mu. Tetapi, jika aku beribadah kepada-Mu hanya untuk-Mu semata, berikanlah kepadaku keindahan-Mu yang abadi".*<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Mencintai Syair and Cinta Rumi, "Mencintai Syair Cinta Rumi," 2019, 1–8.

<sup>49</sup> Fia Runi Risnanti, "Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Komparasi)," 2010.

<sup>50</sup> Alfadhli Tasman et al., "Mahabbah In The Perspective of Rabi' Ah Al-Adawiyah and Ibn Taimiyah" 3, no. 3 (2024): 215–31, <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i3.172>.

<sup>51</sup> Azeez Naviel Malakian, "*Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*", (Yogyakarta, PT. Cemerlang, 2022). Hal 77.

<sup>52</sup> A A Owie, "Prophetic Value in Da'Wah Islamiyah Rabiah Al Adawiyah (Paul Ricoeur's Hermeneutical Study in the Book Mahabbah Cinta Rabiah Al Adawiyah Written by ...," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022): 196–212, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.48>.

Ini menunjukkan bahwa Rabi'ah Al-'Adawiyah memandang cinta kepada Allah ialah sebagai puncak tertinggi dari ibadah dan tujuan spiritual seorang hamba. Dimana semua bentuk pamrih akan pengharapan tentang surga dan ketakutan akan hukuman neraka telah lenyap. Dalam cinta ini yang ada hanyalah cinta seorang hamba kepada Allah semata, karena Dia adalah Allah satu-satunya zat yang pantas untuk dicintai oleh seorang hamba.<sup>53</sup> Dengan cinta sempurna seperti itu lah yang Rabi'ah Al-'Adawiyah terapkan agar dapat fokus untuk mengabdikan diri kepada sang pencipta.<sup>54</sup>

### c. Cinta karena Allah

Cinta karena Allah ialah konsep cinta yang memiliki kedalaman spiritual dalam ajaran Islam. Terutama dalam ajaran ilmu tasawuf. Jenis cinta ini lahir atas dasar keimanan dan penghambaan kepada Allah. Dalam hal ini cinta karena Allah ialah cinta kepada semua makhluk Allah baik itu manusia ataupun ciptaan Allah yang lainnya, yang dilakukan sebagai wujud dari cinta seorang hamba kepada Allah. Jenis cinta ini tidak didasarkan oleh kepentingan pribadi, hubungan duniawi, atau keterikatan material, melainkan didorong oleh kesadaran akan keagungan dan kebesaran Allah sebagai zat pencipta.<sup>55</sup>

Cinta karena Allah banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Seperti dalam QS Ali Imran [3:31] sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>56</sup>

*"Katakanlah Muhammad, jika kamu mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu".*

Dari ayat ini ditegaskan bahwa cinta kepada Allah adalah landasan bagi semua bentuk cinta lainnya, termasuk cinta kepada Rasul dan sesama manusia.

Adapun dalam hadits riwayat Muslim ialah sebagai berikut:

*"Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, salah satunya adalah dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu dan berpisah karena Allah".<sup>57</sup>*

Bagi Rabi'ah Al-'Adawiyah cinta karena Allah ialah salah satu ekspresi dari cinta murni, ketika seseorang mencintai Allah dengan sepenuh hati, maka ia akan

<sup>53</sup> *Ibid*, hal.31

<sup>54</sup> Fauziah Nofriyan Muslim, "Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran 'Mahabbah' Rabi'ah Al-Adawiyah," *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1, no. 2 (2021): 1-26, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57930>.

<sup>55</sup> Yusrul Muhajirin and Achmad Khudori Soleh, "Rabi'ah Al-Adawiyah's Sufism Toward the Culmination of Spirituality in the Perspective of Irfani Epistemology," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2023): 135-46, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i2.876>.

<sup>56</sup> QS. Ali Imran [3]: 31, terjemahan Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta: kemenag RI, 2019).

<sup>57</sup> Badrut Tamam, "Kisah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah", (Surakarta, CV.Layar Creativa Mediatama, 2022).

mencintai semua makhluk-Nya karena Allah.<sup>58</sup> Cinta ini melibatkan pengakuan bahwa semua yang ada di dunia ialah ciptaan Allah yang layak untuk dihormati dan disayangi. Rabi'ah Al-'Adawiyah memandang cinta karena Allah sebagai perwujudan dari kesadaran bahwa segala sesuatu yang dicintai hanyalah refleksi dari cinta kepada Allah. Oleh karena itu, mencintai seseorang atau sesuatu karena Allah berarti mencintai mereka dalam kerangka kebaikan, keadilan dan kasih sayang yang semuanya berasal dari sifat-sifat Allah SWT.<sup>59</sup>

### Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Jalal Al-Din Al-Rumi

Jalal Al-Din Al-Rumi membagi cinta ke dalam beberapa tingkatan, yang secara esensial mencerminkan perjalanan manusia menuju Tuhan, berikut ialah pembagian cinta menurut Jalal Al-Din Al-Rumi:

a. Cinta Dunia

Cinta dunia adalah bentuk cinta yang berorientasi pada hal-hal yang material, fisik atau hubungan antara manusia, cinta dunia sering kali melibatkan emosi seperti hasrat, rasa senang dan ketergantungan. Bagi Jalal Al-Din Al-Rumi cinta dunia adalah langkah awal yang dapat membantu manusia untuk memahami hakekat cinta yang lebih mendalam, Jalal Al-Din Al-Rumi juga menggambarkan cinta dunia dalam kisah-kisah simbolis seperti kisah cinta Majnun dan Laila, yang menunjukkan bagaimana cinta kepada manusia menjadi cermin untuk cinta kepada Tuhan, namun ia juga memperingatkan bahwa keterikatan yang berlebihan pada cinta dunia akan dapat menjadi penghalang untuk mencapai cinta sejati.<sup>60</sup>

b. Cinta Diri

Cinta diri sering kali dianggap sebagai cinta negatif karena jenis cinta ini dapat mencerminkan egoisme atau narsisme, akan tetapi Jalal Al-Din Al-Rumi memiliki pandangan yang lebih seimbang mengenai cinta diri. Cinta diri dianggap sebagai jenis cinta yang negatif karena berakar pada keegoisan dan kelekatan terhadap dunia, dan hal ini dapat menjadi penghalang dalam perjalanan menuju cinta Ilahi. Akan tetapi cinta diri dapat menjadi cinta yang positif apabila dijadikan sebagai penjaga diri, menghormati kehidupan dan mengenali nilai diri sebagai bentuk dari ciptaan Tuhan. Bagi Jalal Al-Din Al-Rumi cinta diri yang benar ialah menghormati jiwa sebagai bagian dari Tuhan, ketika seseorang mencintai dirinya sendiri dengan cara seperti ini maka ia akan termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan senantiasa memperbaiki diri. Namun

---

<sup>58</sup> Social Sciences and Southeast Asia, "The Trials of Rābi'a Al-'Adawīyya in the Malay World - the WomanSufi in Hikayat Rabi'ah-Accepted Version.Pdf," n.d., 1-43.

<sup>59</sup> Ach Maimun, "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah," *Millah* III, no. 2 (2004): 174-76, <http://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/>.

<sup>60</sup> Zayyin Alfi Jihad, "Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 196, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.

apabila cinta diri hanya terfokus pada kepuasan dunia maka hal itu akan dapat menjauhkan manusia dari cinta sejati.<sup>61</sup>

c. Cinta Ilahi

Bagi Jalal Al-Din Al-Rumi cinta Ilahi ialah tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang manusia untuk mencapai cinta Ilahi. Cinta Ilahi merupakan jenis cinta yang hanya ditunjukkan kepada Tuhan sebagai sumber dari segala bentuk cinta, yang bersifat abadi, murni dan tanpa syarat. Jalal Al-Din Al-Rumi sering kali menggambarkan jenis cinta ini melalui analogi hubungan antara pecinta dengan yang dicintai, dalam jenis cinta ini manusia menyadari bahwa Tuhan adalah segala-galanya dan setiap pengalaman hidup baik itu menyenangkan ataupun menyedihkan ialah cara Tuhan untuk menunjukkan kasih sayang-Nya.<sup>62</sup> Hal ini sesuai dengan syair yang diungkapkan oleh Jalal Al-Din Al-Rumi sebagai berikut:

*“Tugasmu bukanlah mencari cinta, tetapi mencari dan menemukan semua penghalang dalam dirimu yang telah kamu bangun untuk melawannya”.*

Cinta Ilahi digambarkan oleh Jalal Al-Din Al-Rumi sebagai api yang membakar ego dan nafsu diniawi, sehingga jiwa akan menjadi murni dan siap bersatu dengan Tuhan. Tahapan ini akan menjadi proses terakhir dalam penyatuan serta pengungkapan cinta, Jalal Al-Din Al-Rumi merefleksi dalam setiap jiwa untuk menyaksikan segala sesuatu di luar pengelihatan. Dalam istilah Schimmel disebut dengan “penyingkapan hijab ketidaktahuan” hijab atau penghalang yang menutupi unsur-unsur ketuhanan dan makhluknya. Pengungkapan cinta yang demikian menjadi dasar dalam mistik Islam, walaupun dalam garis besar hampir semua bentuk mistisisme memiliki ciri yang sama, khususnya kecenderungan akan paham keesaan wujud.<sup>63</sup>

d. Cinta Universal

Cinta universal ialah cinta tanpa syarat yang mencakup semua makhluk ciptaan Tuhan. Cinta universal melibatkan kasih sayang terhadap semua makhluk Tuhan, baik itu manusia, alam dan kehidupan itu sendiri tanpa memandang perbedaan. Jalal Al-Din Al-Rumi percaya bahwa seseorang yang mencapai cinta universal mampu untuk melihat Tuhan dalam segala sesuatu.<sup>64</sup> Jalal Al-Din Al-Rumi mengajarkan bahwa setiap makhluk ialah cerminan dari Tuhan, dan dengan

---

<sup>61</sup> Assya Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215, <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-06>.

<sup>62</sup> Ali Masrur, “Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya,” *Jurnal Wawasan*, 2014.

<sup>63</sup> Miftahul Jannah, “Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi,” n.d.

<sup>64</sup> I Muslimin, “Menelisik Filsafat Cinta (Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi),” *Journal of Islamic Education and Social Science* 8, no. 10 (2023): 36-46, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/view/3053%0Ahttp://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/download/3053/1314>.

mencintai makhluknya maka secara tidak langsung seseorang telah mencintai Tuhan. Hal ini sesuai dengan syair Jalal Al-Din Al-Rumi sebagai berikut:

*“Jangan sedih jika kamu terpisah dari orang-orang yang kamu cintai, ingatlah setiap orang adalah bagian dari sumber yang sama”.*<sup>65</sup>

Agar dapat sampai pada cinta Tuhan, terdapat proses yang harus dilalui yaitu cinta terhadap sesama makhluk, atau menyelaraskan hubungan dengan alam (*hablum minal'Alam*), hubungan dengan manusia (*hablum minanNas*), dan tentunya hubungan dengan Tuhan (*hablum minaAllah*), dengan melalui kecintaan terhadap sesama makhluk ialah sebagai wujud atau tanda bahwa ia mencintai Tuhan.<sup>66</sup> Hal ini sesuai dengan syair yang dituliskan oleh Jalal Al-Din Al-Rumi

*“cinta adalah rahasia penciptaan, Muhammad adalah cermin keindahannya, jika bukan karena cinta kepada Muhammad, alam semesta tidak akan tercipta”.*

Maka dari hal ini dapat dilihat bahwa cinta dapat membuat segala sesuatu bergerak atau memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu, selain itu kecintaan terhadap makhluk yang lain merupakan tanda bahwa ia mencintai Tuhan.<sup>67</sup>

### **Letak Persamaan dan Perbedaan Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Jalal Al-Din Al-Rumi**

#### **a. Persamaan**

Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Jalal Al-Din Al-Rumi sepakat bahwa cinta ialah jalan menuju Tuhan, mereka mempunyai pandangan yang sama bahwa cinta ialah sebagai sarana yang utama untuk mendekati diri kepada Tuhan, mereka melihat bahwa cinta ialah kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan seorang pecinta dengan yang dicintainya. Dan mereka juga sama-sama melukiskan rasa cintanya melalui syair indah sebagai bentuk kedalaman rasa cintanya kepada sang kekasih.

#### **b. Perbedaan**

Adapun perbedaannya ialah dari segi pendekatan dan pemahaman mereka tentang cinta untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dalam konsep *mahabbah* Rabi'ah Al-'Adawiyah cinta itu berbicara tentang perasaan dan kerinduan, tanpa memerlukan proses yang panjang dan tanpa adanya perantara untuk dapat mencintai-Nya.<sup>68</sup> Dengan ajaran cinta yang suci dan tulus untuk mencintainya tanpa mengharapkan surga ataupun takut akan siksa nerakanya, akan tetapi cintanya murni dari hatinya untuk mencintai sang kekasih saja. Itulah cinta sejati yang diajarkan oleh Rabi'ah Al-'Adawiyah mencintai sang kekasih tanpa adanya

---

<sup>65</sup> Jalaluddin Rumi, *“Semesta Matsnawi Melintas Batas Cakrawala Kerinduan”*, (Yogyakarta, 2018).

<sup>66</sup> Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi.”

<sup>67</sup> Ali, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku Fih Ma Fih Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam).”

<sup>68</sup> Al Fitra Ghulam Waffa Safiro and Yuli A. Hambali Radea, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dengan Pelestarian Lingkungan,” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 101-12.

perantara ataupun peghalang dengan kesucian cintanya kepada Tuhan sehingga ia tidak ingin berpaling selain darinya.<sup>69</sup> Rabi'ah Al-'Adawiyah sering mengungkapkan rasa cintanya kepada sang kekasih melalui syair yang sederhana namun penuh makna, yang mencerminkan pengalamannya langsung dengan sang kekasih. Rabi'ah Al-'Adawiyah menjalani kehidupannya dengan asketis yaitu menghindari semua bentuk kenikmatan duniawi, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada sang kekasih. Rabi'ah Al-'Adawiyah menjalani kehidupan yang tertutup dan tidak terlalu terlibat dalam urusan sosial agar dapat lebih fokus untuk mengabdikan diri kepada sang kekasih dengan sempurna.<sup>70</sup>

Sedangkan bagi Jalal Al-Din Al-Rumi cinta kepada Tuhan tidak bisa langsung melalui pada-Nya, akan tetapi dengan jalan cinta lah yang dapat menyatukan antara pecinta dengan yang dicintai, adapun jalan cinta yang dilalui yaitu dengan menyelaraskan hubungan dengan alam (*hablum minal'Alam*), hubungan dengan manusia (*hablum minanNas*), dan tentunya hubungan dengan Tuhan (*hablum minaAllah*). Dan pencapaian cintanya Jalal Al-Din Al-Rumi pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan dari cintanya kepada Tuhan, alam lah yang digunakan Jalal Al-Din Al-Rumi sebagai media untuk mengenal Tuhan.<sup>71</sup> Jalal Al-Din Al-Rumi menyampaikan pemikirannya melalui syair-syairnya yang penuh dengan metafora, seperti dalam karyanya "Masnavi" dimana ia menggunakan simbolisme untuk menggambarkan cinta dan kerinduannya kepada Tuhan. Jalal Al-Din Al-Rumi menjalani kehidupan sosial di tengah masyarakat dengan mengajar dan berinteraksi dengan banyak orang termasuk dalam kegiatan spiritual seperti tari sufinya yang terkenal yaitu Sema atau Whirling Dervishes yang merupakan bagian dari praktik spiritual dalam tradisi Mevlevi.<sup>72</sup>

## KESIMPULAN

Cinta menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah itu murni tanpa adanya balasan dan cinta yang tulus tanpa disertai dengan alasan, baginya cinta ialah betuk pengabdian yang sempurna. Sedangkan bagi Jalal Al-Din Al-Rumi ia berpendapat bahwa yang pertama kali diciptakan Tuhan ialah cinta, karena dengan dampingan cintalah segala yang ada di bumi ini dapat berjalan dan bergerak dengan harmoni yang baik. Persamaan hakekat cinta menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Jalal Al-Din Al-Rumi keduanya sepakat bahwa cinta ialah jalan utama menuju Tuhan, dan kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan-Nya. Namun pendekatan dan pemahaman mereka berbeda. Rabi'ah Al-'Adawiyah cinta itu berbicara tentang perasaan dan kerinduan, tanpa memerlukan proses yang panjang dan tanpa adanya perantara untuk dapat mencintai-Nya. Dan tidak mengharapkan surga ataupun takut akan nerakanya, akan tetapi murni dari hatinya untuk mencintai-Nya. Sedangkan

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 72-73

<sup>70</sup> Devi Mustika Sari, *Sastra Profetik Dan Dakwah: Studi Syair Rabi'ah Al-Adawiyah Sebagai Media Dakwah*, 2020.

<sup>71</sup> Imanuel Kristian, "Konsep Cinta Menurut Jalaludin Rumi Dan Perbandingannya Dengan Konsep Cinta Armada Riyanto," no. 19004 (2020): 1-8.

<sup>72</sup> Eni Murdiati, "Tarian Spiritual Jalaluddin Rumi," *Wardah XXII*, no. 22 (2011): 9-17.

bagi Jalal Al-Din Al-Rumi harus melalui proses panjang dengan melihat bahwa alam sebagai perwujudan dari cintanya kepada Tuhan, karena baginya yang menciptakan segalanya termasuk menciptakan keindahan pada alam semesta merupakan pantulan dari "keindahan abadi". Rabi'ah Al-'Adawiyah menggambarkan rasa cintanya melalui syairnya yang sederhana dan penuh makna, sedangkan Jalal Al-Din Al-Rumi menggambarkan rasa cintanya melalui syairnya yang penuh dengan metafora seperti dalam Masnavi. Rabi'ah Al-'Adawiyah menjalani kehidupan yang asketis sedangkan Jalal Al-Din Al-Rumi aktif berinteraksi, dalam kehidupan sosial dan spiritual seperti tari sufi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, St. Aisyah, and Akramun Nisa. "Rabiah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup Dan Konsep Al-Mahabbah Al-Ilahiyah)." *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2023): 15–21.
- Abdurrahman, Lalu. "Konsep Psikologi Cinta Jalaluddin Rumi," 2020.
- Ach Maimun. "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah." *Millah* III, no. 2 (2004): 174–76. <http://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/>.
- Aderus, Andi. "Rabi'ah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup Dan Konsep Mahabbah)," n.d., 1–15.
- AF Mubaroq, A Hidayah. "Konsep Mahabbah Dalam Buku 'Fihi Ma Fihi' Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dengan Akidah Islam." *Iain Surakarta*, 2016, 1–23.
- Al-Ghazali. "Ihya Ulum Ad-Din: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4," 2010.
- Alfi Jihad, Zayyin. "Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 196. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.
- Ali, Moh. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku Fihi Ma Fihi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)." *Studia Realigia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 279–91. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10234>.
- Alkalah, Cynthia. "DZIKIR MAKANAN SPIRITUAL SANG SUFI" 19, no. 5 (2016): 1–23.
- Angela, Elia, and Olivia Hadiwirawan. "Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan Dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta Dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal." *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 5, no. 1 (2022): 1–22. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.24644>.
- Aurannisa, Novi. "Pemikiran Tasawuf: Konsep Mahabbah Rabi'ah Al - Adawiyah," n.d.
- Ayu, Putri, and Retno Suwari. "Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib Skripsi," 2022.
- "Biografi Jalaluddin Rumi." *Monetary Policy Report*, 1, no. October 2021 (2021): 105–12.
- Devi Mustika Sari. *Sastra Profetik Dan Dakwah: Studi Syair Rabi'ah Al-Adawiyah Sebagai Media Dakwah*, 2020.
- Eni Murdiati. "Tarian Spiritual Jalaluddin Rumi." *Wardah* XXII, no. 22 (2011): 9–17.
- Erina, Merita Dian. "Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah Dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 934–54.

- Fauziah Nofriyan Muslim. "Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran 'Mahabbah' Rabi'ah Al-Adawiyah." *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1, no. 2 (2021): 1–26. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57930>.
- Fikri, Miftahul, Neni Hastuti, and Sri Wahyuningsih. "Rabi'Ah Al-Adawiyah." *Rabi'ah Al-Adawiyah "Pendidikan Islam Dan Pengaruh Rabi'ah Dianut 7000 Ummat-KU"\_\_Baginda Nabi Muhammad*, 2020, 237. <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jcs/article/download/81/63/158>.
- Hisnuddin. *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi. Nature Microbiology*. Vol. 3, 2020. <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0><https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2><http://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>.
- Irawan, Andrean Odiansyah. *Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi*. Salatiga, 2018.
- Jannah, Miftahul. "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi," n.d.
- Kristian, Imanuel. "Konsep Cinta Menurut Jalaludin Rumi Dan Perbandingannya Dengan Konsep Cinta Armada Riyanto," no. 19004 (2020): 1–8.
- Kumalla, Ayyub. "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 2019.
- Kurniawati, putri. "Konsep Cinta Dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7.
- Laksono, Alfian Tri. "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 104–16.
- Masrur, Ali. "Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya." *Jurnal Wawasan*, 2014.
- Mauliadi. *FILSAFAT UMUM*, 2020.
- Mudaimin. "Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah." *Rausyan Fikr* 16 (2020): 133–62.
- Muhajirin, Yusrul, and Achmad Khudori Soleh. "Rabi'ah Al-Adawiyah's Sufism Toward the Culmination of Spirituality in the Perspective of Irfani Epistemology." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2023): 135–46. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i2.876>.
- Muslimin, I. "Menelisik Filsafat Cinta (Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi)." *Journal of Islamic Education and Social Science* 8, no. 10 (2023): 36–46. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/view/3053><http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/download/3053/1314>.
- Mun'im Abdul Qandil, "*Rabiah al-Adawiyah Jalan Cinta Sang Pecinta*", (Yogyakarta, 2016).
- Nafisah, Nisa, and Imam Muslimin. "Menelisik Filsafat Cinta ( Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi )," no. 10 (n.d.): 36–46.
- Naviel Azeez Malakian, "*Rabi'ah Al-Adawiyah*", (Yogyakarta, PT. Cemerlang, 2022).
- Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-06>.

- Owie, A A. "Prophetic Value in Da'Wah Islamiyah Rabiah Al Adawiyah (Paul Ricoeur's Hermeneutical Study in the Book Mahabbah Cinta Rabiah Al Adawiyah Written by ...." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022): 196–212. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.48>.
- Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya. Book*, 2013.
- Rahmawati. "Rabi'atul Adawiyah Dan Pemikirannya." *Institut Agama Islam Negeri Kendari*, no. 112 (n.d.).
- Risnanti, Fia Runi. "Cinta Menurut Rabia'ah Al-Adawiyah Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Komparasi)," 2010.
- Rumi Jalaluddin, "*Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudera Kebijakan*", (Yogyakarta, 2016).
- Rumi Jalaluddin, "*Semesta Matsnawi Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*", (Yogyakarta, 2018).
- Safiro, Al Fitra Ghulam Waffa, and Yuli A. Hambali Radea. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dengan Pelestarian Lingkungan." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 101–12.
- Sciences, Social, and Southeast Asia. "The Trials of Rābi'a Al-'Adawīyya in the Malay World - the WomanSufi in Hikayat Rabi'ah-Accepted Version.Pdf," n.d., 1–43.
- Syair, Mencintai, and Cinta Rumi. "Mencintai Syair Cinta Rumi," 2019, 1–8.
- Tasman, Alfadhli, Mahfudz Syamsul Hadi, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Mahabbah In The Perspective of Rabi ' Ah Al-Adawiyah and Ibn Taimiyah" 3, no. 3 (2024): 215–31. <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i3.172>.
- Tamam Badrut, "*Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah*", (Surakarta, CV.Layar Creativa Mediatama, 2022).
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Al-Qushayri's Epistle on Sufism. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.0.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.0.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. *Filsafat Cinta Perpekstif Ibnu Hazm El- Andalusi. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 2020.
- Yusuf, Edi. "Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar Dari Rabi'ah Al-Adawiyah." *Jurnal An Nûr* VI, no. 2 (2014): 355–69.
- Zaini Miftach. "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi" 25, no. 1 (2018): 53–54.